
GERAKAN NASIONAL REVOLUSI MENTAL CINTA RAWA

Rita Khairina^{1*}
Dewi Kartika Sari¹
Muhammad Fauzi²

¹Prodi Teknologi Hasil
Perikanan, Universitas
Lambung Mangkurat

²Prodi Agribisnis, Universitas
Lambung Mangkurat

*email: rita.khairina@ulm.ac.id

Abstrak

Kampus mengajar cinta rawa melalui kegiatan GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan upaya meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan kecintaan pada lahan rawa sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dilestarikan. Tujuan kegiatan Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa adalah peningkatan kapasitas dan perubahan sikap mahasiswa dan masyarakat peduli gambut dalam kecintaannya terhadap perairan rawa. Metode kegiatan bersifat partisipatif kolaboratif dengan pelibatan seluruh komponen peserta kegiatan yaitu tim pelaksana, mahasiswa, perempuan perdesaan perairan rawa, dan yayasan Rahim Bumi sebagai Mitra dan sasaran antara. Hasil kegiatan kampus mengajar berupa perkuliahan yang dilaksanakan di daerah perairan rawa dalam bentuk studi kunjung lapang. Kegiatan di lapangan melibatkan ibu-ibu di desa yang menjadi binaan Yayasan Rahim Bumi yang diikutsertakan dalam kegiatan perkuliahan. Kegiatan ini memiliki dua sisi keunggulan, yaitu pengalaman langsung bagi mahasiswa kuliah di alam dengan melaksanakan langsung kegiatan perkuliahan. Di sisi lain ibu-ibu di desa memperoleh kesempatan dan pengalaman tentang bagaimana upaya pemanfaatan potensi flora dan fauna perairan rawa secara ilmiah. Simpulan Program GNRM yang digulirkan oleh Kementerian PMK sangat strategis sebagai upaya membangun kemandirian mahasiswa dan masyarakat yang mampu berkolaboratif secara partisipatif melalui kegiatan Kampus Mengajar Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa.

Kata Kunci:

GNRM
MBKM
cinta rawa
kampus mengajar

Keywords:

GNRM-CR
MBKM
peat-love
teaching campus

Abstract

The campus teaches love of swamps through the activities of GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) and MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) as an effort to increase a sense of care for the environment and love for swamp land as a natural resource that must be protected and preserved. The purpose of the Gerakan Nasional Revolusi Mental-Cinta Rawa (GNRM-CR) is to increase capacity and change attitudes of students and peat care community in their love for swamp waters. The activity method is participatory and collaborative with the involvement of all components of the activity participants, namely the implementing team, students, swampy rural women, and the Rahim Bumi Foundation as partners and intermediate targets. The results of campus teaching activities are in the form of lectures carried out in swamp water areas in the form of field visits. Activities in the field involve women in villages that are assisted by the Rahim Bumi Foundation who are included in lecture activities. This activity has two advantages, namely direct experience for students studying in nature by carrying out direct lecture activities. On the other hand, women in the village get the opportunity and experience on how to use the potential of flora and fauna in swamp waters scientifically. Conclusion The GNRM program launched by the Ministry for Human Development and Cultural Affairs is very strategic as an effort to build the independence of students and the community who are able to collaborate in a participatory manner through the Teaching Campus activities of the Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa

Article History:

Received :18-11-2023

Revised :22-11-2023

Accepted :16-12-2023

PENDAHULUAN

Revolusi mental merupakan upaya untuk mengubah karakter masyarakat Indonesia, kemudian mengubah struktur sosial, kultur, dan proses sosial masyarakat Indonesia. Pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan di level masyarakat akar rumput dan hal tersebut akan mendorong individu menyesuaikan diri di dalamnya sehingga mereka mampu mengubah diri, mengubah lingkungan, dan menemukan lingkungan baru yang memadai [1]. Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) bermaksud untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa yang mengacu kepada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Dosen adalah salah satu pelaku agen perubahan yang diamanatkan secara kosntitusional di dalam Inpres No 12 tahun 2016 diharapkan ikut berperan melakukan gerakan tersebut. Mencoba mengambil peran melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental yang ditawarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan maka proposal ini diusulkan. Pilihan kegiatan yang diambil adalah Kampus Mengajar dengan peserta kegiatan adalah mahasiswa, masyarakat peduli gambut terutama masyarakat atau ibu-ibu di pedesaan, dan yayasan Rahim Bumi tim mitra yang bergerak di bidang pemberdayaan, pengembangan, pelestarian alam lingkungan lahan rawa, gambut, dan mangrove.

Kalimantan Selatan memiliki lahan rawa seluas 4.969.824 ha yang terdiri dari lahan rawa

pasang surut, lahan gambut, dan lahan rawa lebak [2]. Pemanfatan lahan rawa sudah dilakukan oleh masyarakat yang hidup dan berkembang di sekitar perairan rawa. Jenis komoditas yang mampu dikembangkan di lahan rawa adalah tanaman tahunan (perkebunan), buah-buahan, sayuran, tanaman pangan, peternakan, dan perikanan [3]. Lahan rawa di Kalimantan Selatan mulai dikembangkan menjadi lahan pertanian melalui program SERASI (Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani) dari Kementerian Pertanian karena memiliki potensi sebagai lahan pertanian baru untuk masa depan Indonesia. Selain sebagai lahan pertanian juga dimanfaatkan untuk peternakan, perikanan dan perkebunan. Jenis komoditas peternakan dan perikanan yang dapat dikembangkan di lahan rawa salah satunya yaitu itik alabio, ikan gabus, papuyu sebagai kearifan lokal dan ikan lele [4].

Perubahan iklim yang ekstrem dan bentang alam yang berubah fungsi menjadikan beberapa fungsi rawa mengalami perubahan. Terjadinya kebakaran lahan gambut dan areal persawahan pada musim kemarau menjadi salah satu masalah yang muncul di lahan gambut dan rawa. Pada tahun 2016 pemerintah menggulirkan program Badan Restorasi Gambut. Badan Restorasi Gambut (BRG) adalah suatu badan yang terbentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Badan Restorasi Gambut (BRG) yang mengamankan pelaksanaan restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi, di antaranya Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. Restorasi gambut

ini dilaksanakan untuk memulihkan dan mengembalikan fungsi hidrologis gambut yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Badan Restorasi Gambut selanjutnya merencanakan program Desa Peduli Gambut yang berkonsentrasi pada masyarakat desa dalam upaya merestorasi lahan gambut. Masyarakat yang tinggal di desa peduli gambut disebut sebagai komunitas masyarakat peduli gambut. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara kelompok masyarakat peduli gambut tersebar pada 3 (tiga) Kecamatan yaitu Danau Panggang, Amuntai Kota, dan Banjar,

Program BRG dan desa peduli gambut merupakan upaya pemerintah merestorasi lahan gambut dan rawa, mengembalikan fungsi alamnya, dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Seiring dengan program tersebut pemerintah juga meluncurkan program Gerakan Nasional Revolusi Mental. Pemahaman revolusi mental dalam penelitian ini diartikan sebagai perubahan mental atau karakter manusia secara mendasar sehingga mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Sedangkan aktualisasi revolusi mental diartikan sebagai penerapan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan nyata yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut [1], dalam konteks birokrasi pemerintah, revolusi mental diharapkan bisa mengubah karakter dan kemudian perilaku aparat birokrasi agar memiliki nilai-nilai yang diharapkan oleh pemerintah yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong dalam melaksanakan pelayanan publik. Revolusi mental dapat dipahami baik sebagai proses maupun sebagai hasil dari proses. Sebagai proses, revolusi mental adalah proses pembangunan sosial (termasuk budaya), atau pembangunan masyarakat secara sistematis dan holistik. Sebagai hasil, revolusi mental adalah hasil

dari pembangunan sosial secara sistematis dan holistik. Revolusi mental adalah perubahan mentalitas yang terjadi secara cepat, mendasar dan luas. Lebih jauh lagi, revolusi mental sebagai hasil dari perubahan mentalitas perlu dipahami dari pengaruh dan nampak perubahan mentalitas di berbagai ranah kehidupan masyarakat Indonesia.

Kampus mengajar cinta rawa melalui kegiatan GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan upaya meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan kecintaan pada lahan rawa sebagai sumber daya alam yang harus dijaga dan dilestarikan. Teratai merupakan tanaman air yang banyak tumbuh secara alami di perairan rawa atau sungai yang tidak begitu dalam dan berair tenang. Bagian tanaman teratai ini yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan adalah bunga, biji, batang, dan umbinya. Diantara tumbuhan rawa yang banyak ditemukan adalah lotus (*Nelumbo nucifera*).

Tanaman lotus merupakan jenis tumbuhan yang hidup di air. Bunga lotus memiliki nama lain yaitu seroja. Tanaman lotus memiliki daun yang besar dan mengapung di air dengan diameter 20-90 cm. Daunnya ketika muda mengapung diatas permukaan air dan akan bertumbuh sampai daun tidak mengapung lagi. Bunganya berukuran besar dengan diameter 10-25 cm dengan warna merah muda dengan batang yang timbul dari nodus rimpang. Bijinya berwarna hijau ketika masih muda, berwarna hitam ketika sudah matang, keras dan berbentuk bulat seperti telur. Rimpang dengan warna putih kekuningan sampai coklat kekuningan, dengan bercak berwarna coklat. Pada rimpangnya terdapat beberapa nodus dan ketika dipotong terdapat beberapa rongga besar, teksturnya keras dan menunjukkan rasa hambar saat dikonsumsi [5].

Seroja/lotus adalah tanaman akuatik yang potensial dan dikonsumsi oleh masyarakat di Asia. Semua bagian seroja telah digunakan dalam berbagai tujuan medis salah satunya sebagai obat tradisional, pengobatan tradisional Cina dan obat oriental. Senyawa bioaktif tumbuhan seroja yang paling utama adalah alkaloid dan flavonoid. Secara tradisional seluruh bagian seroja digunakan sebagai astringen, emolien dan diuretik. Seroja juga digunakan dalam pengobatan diare, inflamasi jaringan dan homeostatis. Ekstrak rizoma digunakan sebagai sebagai antidiabetes dan anti inflamasi. Daun digunakan sebagai obat yang efektif untuk epistaksis, hemoptisis, hematuria dan metrorrhagia. Bunga digunakan untuk mengobati diare, kolera, demam dan hyperdipsia. Dalam pengobatan tradisional biji seroja digunakan untuk mengobati inflamasi jaringan, kanker, penyakit kulit dan kusta [6].

Tujuan kegiatan Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa adalah peningkatan kapasitas dan perubahan sikap mahasiswa dan masyarakat peduli gambut dalam kecintaannya terhadap perairan rawa. Di akhir kegiatan kampus mengajar diberikan praktikum pengolahan teh herbal berbahan bunga dan daun Lotus.

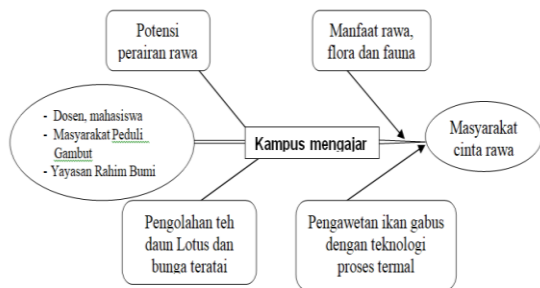
METODE

Peserta kegiatan sebanyak 20 orang terdiri dari 10 mahasiswa dan 15 wanita perdesaan kelompok masyarakat peduli gambut. Kegiatan kampus mengajar dilaksanakan dari tanggal 9 – 10 September 2021 bertempat di Rumah Kreatif “Kalakai” Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Metode kegiatan bersifat partisipatif kolaboratif dengan melibatkan seluruh

komponen peserta kegiatan yaitu tim pelaksana, mahasiswa, perempuan perdesaan perairan rawa, dan yayasan Rahim Bumi sebagai Mitra dan sasaran antara.

Kegiatan perkuliahan dilaksanakan di daerah perairan rawa dalam bentuk studi kunjung lapang. Kegiatan ini ditujukan kepada mahasiswa dan masyarakat perempuan perdesaan di sekitar perairan rawa dalam upaya pemanfaatan sumberdaya perairan rawa lahan gambut baik flora maupun fauna. Kegiatan dirancang dalam konsep Kampus Mengajar dalam model kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat peduli gambut (ibu-ibu) di perdesaan. Kegiatan di lapangan melibatkan ibu-ibu di desa yang menjadi binaan Yayasan Rahim Bumi yang diikutsertakan dalam kegiatan perkuliahan. Kegiatan ini memiliki dua sisi keunggulan, yaitu pengalaman langsung bagi mahasiswa kuliah di alam dengan melaksanakan langsung kegiatan perkuliahan. Di sisi lain ibu-ibu di desa memperoleh kesempatan dan pengalaman tentang bagaimana upaya pemanfaatan potensi flora dan fauna perairan rawa secara ilmiah.

Kolaborasi dua komponen masyarakat (mahasiswa dan masyarakat peduli gambut) diharapkan di akhir kegiatan ini memberi suasana yang positif kearah revolusi mental tentang pemanfaatan potensi flora dan fauna perairan rawa. Pengumpulan data yang dilakukan menitik beratkan pada wawancara mendalam untuk memperkuat data kuantitatif, observasi, dan studi dokumentasi. Sebelum kegiatan dimulai persepsi dan pemahaman awal mahasiswa tentang potensi perairan rawa dengan menggunakan lembar test kuesioner. Diagram alir kerangka pikir kegiatan kampus mengajar menuju masyarakat cinta rawa disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Diagram Alir Kerangka Pikir Kegiatan Kampus Mengajar menuju Masyarakat Cinta Rawa

Kegiatan kampus mengajar lebih terfokus pada memberikan pengalaman kepada mahasiswa berinteraksi dan mempelajari tentang perairan rawa. Mahasiswa diberikan kesempatan mengamati langsung keadaan di perairan rawa, mencermati kehidupan masyarakat di sekitar rawa, dan mendeskripsikan keadaan tersebut dalam bentuk laporan kegiatan di akhir kegiatan. Out put dari kegiatan ini adalah mahasiswa mampu berkolaborasi partisipatif dengan masyarakat peduli gambut yang ada di sekitar perairan rawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan selama kegiatan Kampus Mengajar pada hari pertama, yaitu:

1. Wawasan Gerakan Nasional Revolusi Mental bagi Mahasiswa di Era Digital 4.0; oleh Akhyar Ridha, S.Si, Ph.D. Dekan Fakultas Sastra dan Pendidikan Universitas Teknokrat Indonesia, Bandar Lampung. Kuliah disampaikan secara luring.
2. Kebijakan Kampus Merdeka Belajar (MBKM) Kaitannya dengan GNRM; M. Fauzi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lambung Mangkurat.
3. Potensi Perikanan Rawa di Hulu Sungai Utara, Ibu Ismarlita. Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara
4. Manfaat dan Ragam Flora Rawa oleh Dr. (Cand.) Bakti Nur Ismuhajarah, S.P. M.P. Dosen Fakultas Pertanian ULM yang sedang studi S3 di Fakultas Pertanian UGM dengan focus riset adalah tanaman rawa (*Nymphaea* dan Lotus).

Materi pada hari kedua, yaitu:

1. Keragaman pengolahan produk perikanan rawa, oleh Dr.Ir.Hj. Dewi Kartika Sari, M.P, M.Si.
2. Pengolahan teh herbal berbahan bunga dan daun tanaman Lotus (*Nelumbo nucifera*). Oleh Dr. Ir. Rita Khairina, M.P.
3. Praktikum pengolahan teh herbal berbahan bunga dan daun Lotus (*Nelumbo nucifera*) oleh Dr.Ir. Rita Khairina, M.P; Dr. Ir. Hj. Dewi

Kartika Sari, M.P., dan M.Farid Wajedi

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya [7]. Pelaksanaan kampus mengajar Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Kampus Mengajar Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa

Hasil analisis pretest dan posttest terhadap peserta kampus mengajar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memberikan jawaban yang benar terhadap soal-soal pada kuisioner. Seluruh mahasiswa peserta kegiatan merasakan kegembiraan dalam suasana perkuliahan di alam terbuka langsung di sekitar perairan rawa. Di pihak lain para ibu-ibu perdesaan memperoleh tambahan pengetahuan perihal potensi dan pemanfaatan rawa dan fauna rawa dalam suasana seperti di ruang kuliah. Mereka membangun suasana partisipatif dan kolaboratif pada kegiatan praktikum pengolahan teh bunga dan daun lotus. Masyarakat di sekitar perairan rawa belum semuanya sadar bahwa potensi flora rawa sangat potensial untuk dijadikan bahan usaha ekonomi kreatif.

Lotus (*Nelumbo nucifera*) adalah tanaman rawa yang mirip dengan teratai (*Nymphaea* sp.) dari bentuk dan habitatnya. Di beberapa daerah Indonesia kedua tanaman tersebut dianggap sebagai makanan sambilan [8]. Tanaman Lotus (*Nelumbo nucifera*) secara tradisional banyak dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, karena didalamnya terdapat beberapa kandungan zat yang berguna bagi tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat, karoten, pati, fosfor, besi, kalsium dan lain sebagainya, serta senyawa aktif seperti antioksidan, polifenol dan vitamin C serta terdapat anti bakteri [6]. Tanaman Lotus pada beberapa daerah Kalimantan Selatan biasanya dimanfaatkan sebagai campuran pada tumis tumis kangkung,

tumis akar dan sup pedas. Biji Lotus biasanya diolah menjadi tepung, anti bakteri, bahan glukosa cair dan bunganya dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan teh.

Teh merupakan minuman yang mengandung tanin dan polifenol, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai dengan dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas [9]. Teh merupakan minuman yang mengandung kafein, yang diperoleh dengan menyeduh daun atau pucuk daun dari tanaman *Camellia sinensis* menggunakan air panas. *Camellia sinensis* merupakan tanaman perdu yang bercabang-cabang dan berbatang bulat. Daun teh berbentuk jorong dengan tepi bergerigi. Helaian daunnya berwarna hijau serta mengkilap. Bunga teh berwarna putih yang berada di ketiak daun dengan aroma harum, dan buahnya berbentuk bulat. Ketika buah masih muda berwarna hijau lalu berubah menjadi warna coklat ketika sudah masak (Rochdiana, 2015). Selain tanaman teh berbagai jenis tanaman bisa diolah menjadi teh dengan sebutan sebagai the herbal (Hayati *et al.*, 2022; Saragih *et al* 2021; putri *et al* 2021).

Teh lotus yang memiliki karakteristik terbaik adalah teh yang diolah tanpa oksidasi enzimatis dengan waktu pelayuan 8 jam yang memiliki kadar air 9,65 %, kadar abu 7,30%, aktifitas antioksidan 32,19%, kadar tanin 152,73 ppm, lightness 48,63%, chroma 7,36%, hue 69,77% dan rendemen 25,88% [12]. Minuman teh dengan bahan dasar bunga *lotus* bisa disebut teh herbal.

Teh herbal merupakan salah satu produk minuman fungsional dari tanaman herbal yang dapat membantu mengobati suatu penyakit dan sebagai minuman penyegar tubuh. Menurut [13], teh herbal (*tisane/herbal tea*) adalah sebutan untuk ramuan bunga, daun biji, akar atau buah kering untuk membuat minuman yang juga disebut teh herbal. Walaupun disebut “teh”, teh herbal tidak mengandung daun dari tanaman teh (*Camellia sinensis*). Teh herbal biasanya diseduh dengan air panas untuk mendapatkan minuman beraroma harum. Namun, teh herbal dari bahan biji tumbuhan atau akar sering perlu direbus lebih dulu sebelum disaring atau siap disajikan. Walaupun mengandung ramuan bunga atau buah kering, teh yang berasal dari daun teh seperti melati atau *teh Earl Grey* tidak disebut sebagai teh herbal. Campuran jeruk bergamot dalam *teh Earl Grey* atau bunga melati ke dalam teh melati dimaksudkan sebagai pengharum untuk membuat variasi aroma teh.

Menurut [12] pengolahan bunga lotus secara oksidasi enzimatis menjadi teh mempunyai kadar tanin sebesar 152,73 ppm. Antioksidan

adalah senyawa kimia yang dapat menyumbangkan satu atau lebih elektron kepada radikal bebas, sehingga radikal bebas tersebut dapat diredam. Praktikum pengolahan teh, produk tek daun dan bunga lotus pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktikum Pengolahan Teh Daun dan Bunga Lotus

SIMPULAN

Program GNRM yang digulirkan oleh Kementerian PMK sangat strategis sebagai upaya membangun kemandirian mahasiswa dan masyarakat yang mampu berkolaboratif secara partisipatif melalui kegiatan Kampus Mengajar Gerakan Nasional Revolusi Mental Cinta Rawa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Forum Rektor Indonesia atas dukungannya melalui kegiatan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dengan kontrak Nomor: 26/KONTRAK_SWA/PPK/DEP-V/VII/2021 tertanggal 19 Juli 2021.

REFERENSI

- [1] D. Mariman *et al.*, *Aktualisasi Revolusi Mental Dalam Pelayanan Publik*, 1st ed. Samarinda: PKP2A III LAN, 2017.
- [2] S. Suryana, “Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Tani Terpadu Berbasis Kawasan Di Lahan Rawa,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pertan.*, vol. 35, no. 2, p. 57, 2016, doi: 10.21082/jp3.v35n2.2016.p57-68.
- [3] Sumardi, M. Chozin, and S. Sigit, “Penampilan Agronomis dan Produktivitas Galur-Galur Padi Rawa pada Lahan Lebak,” *J. Agron. Indones. (Indonesian J. Agron.)*, vol. 49, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.24831/jai.v49i1.34143.
- [4] D. D. Sugiartanti and S. Sarah, “Inovasi Pemanfaatan Lahan Rawa Kalimantan Selatan: Peternakan Dan Perikanan Untuk Masa Depan Indonesia,” *J. Pros. Semin. Teknol. dan Agribisnis Peternak. VII*, pp. 261–269, 2020.
- [5] I. Pal and P. Dey, “A Review on Lotus (*Nelumbo nucifera*) Seed,” *Int. J. Sci. Res.*,

- vol. 14, no. 7, pp. 2319–7064, 2013.
- [6] K. R. Paudel and N. Panth, “Phytochemical profile and biological activity of *Nelumbo nucifera*,” *Evidence-based Complement. Altern. Med.*, vol. 2015, 2015, doi: 10.1155/2015/789124.
- [7] Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan RI, *Himpunan Peraturan Gerakan Nasional Revolusi Mental*, vol. 0, no. Agustus. 2015.
- [8] A. N. Assik, “Pengenalan Beberapa Jenis Teratai dan Analisa Potensi Hayati Sebagai Sumber Pangan dan Pakan,” *Bul. THP*, vol. 6, no. 1, 1999.
- [9] N. V. N. Sembiring, “PENGARUH KADAR AIR DARI BUBUK TEH HASIL DI PABRIK TEH PTPN IV UNIT KEBUN BAH BUTONG KARYA ILMIAH DEPARTEMEN KIMIA PROGRAM STUDI DIPLOMA-3 KIMIA INDUSTRI Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Ahli PROGRAM STUDI DIPLOMA-,” 2009.
- [10] D. Rohdiana and U. Al-ghifari, “Teh :,” no. August, 2015.
- [11] A. Wirda Hayati, Ms. Meti Widiya Lestari, Mk. Siti Saadah Mardiah, M. Sinar Pertiwi, M. Lingga Ikaditya, and Sk. Sofia Februanti, Apt., Ns, *Kandungan Gizi dan Manfaat Teh Herbal*, 1st ed., vol. xii. Ponorogo, 2022.
- [12] R. Kusumaningrum, A. Supriadi, and Siti Hanggita RJ, “Karakteristik dan Mutu Teh Bunga Lotus(*Nelumbo nucifera*),” *J. Exp. Psychol. Gen.*, vol. 2, no. 1, pp. 9–21, 2013.
- [13] B. S. Amanto, T. N. Aprilia, and A. Nursiwi, “PENGARUH LAMA BLANCHING DAN RUMUS PETIKAN DAUN TERHADAP KARAKTERISTIK FISIK, KIMIA, SERTA SENSORIS TEH DAUN TIN (*Ficus carica*),” *J. Teknol. Has. Pertan.*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.20961/jthp.v12i1.36436.